

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai sejak keluarga Adam dan Hawa sebagai unit kecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya.

Selanjutnya, dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia kearah tiga hubungan, yaitu:

“Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yaitu Tuhan sekalian alam, hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan anggota keluarga dan hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.”¹

Dari tiga prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses ini yang mendorong manusia kearah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat. Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraanya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya di segala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya. Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut. Maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah. Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung dari zaman

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, halaman 1-2.

dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuan pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahan hidup dari ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharanya, serta disesuaikan dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

“Pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep oprasionalnya.”²

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai *khalifah* dimuka bumi dengan berbekal kecakapan hidup.

²Munzir Hitami, Mengonsep *Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Riau, 2004, halaman 1.

Sedangkan pembangunan di bidang pendidikan adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Sejalan dengan pembangunan negara Indonesia, maka tujuan dan fungsi pendidikan nasional dalam pasal 3 UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yaitu;

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.³

Setiap hari kita dihadapkan pada berbagai situasi yang harus kita selesaikan dengan baik. Masalah merupakan suatu keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi pertanggungjawaban setiap individu. Di era globalisasi saat ini sangat banyak kenakalan remaja yang merajalela. Sampai sangat sedikit remaja yang punya rasa malu ketika melakukan kesalahan yang melanggar norma agama. Sebagian dari mereka malah merasa bangga dengan yang mereka lakukan, tanpa malu mereka saling memamerkan hal yang mereka lakukan yang sebenarnya melanggar norma agama. Hal ini biasanya dipengaruhi dari cara mereka bergaul dengan temannya, dari lingkungan masyarakat, dari lingkungan keluarga dan yang lain lagi.

Menurut Sarlito W. Sarwono kenakalan remaja merupakan

“perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau yang melanggar hukum”.⁴

³UU R.I No. 20 Tahun 2003. *SISDIKNAS dan PERATURAN PEMERINTAHAN R.I TAHUN 2010*, Bandung: Citra Umbara

⁴Sarlito W., Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Rajagrafindo, Persada. 2011, hal 256.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, anak remaja cenderung malas untuk mengikuti kegiatan rohani Islam seperti pengajian, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan Islam, karena mereka mengartikan agama hanya sebatas pada tataran ibadah formal, sehingga nilai keislaman tidak sampai ke dalam hati mereka. Oleh sebab itu mereka lebih memilih melakukan hal yang banyak diminati remaja saat ini seperti: *internetan, facebookan, game online, whatsapp*, ngumpul dengan teman di warung sampai berjam-jam dan sebagainya. Mereka betah berjam-jam di depan komputer bermain internet meskipun matanya sudah panas. Tetapi untuk 10 menit belajar atau mengaji, mereka sudah merasa capek dan lelah.

Seperti itulah generasi muda saat ini, sangat disayangkan apabila masalah-masalah seperti itu dibiarkan saja. Agar generasi masa depan cemerlang dan khususnya pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik, perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan mendasar konsisten dan sistematis paradigma pendidikan yang kita bangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan.

Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara

integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan.

“Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran”.⁵

Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Seperti halnya yang terdapat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Muhammadiyah Al-Maa’uun, yang berada di desa Balong, kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, ini selain menjalankan fungsi sosial dalam membina anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial juga melaksanakan kegiatan usaha sebagai bentuk kreatifitas pemanfaatan sumber daya lingkungan yang potensial dan terpadu. Kaitannya dalam hal pendidikan, panti asuhan ini menerapkan pendidikan *life skills* sebagai salah satu program untuk membekali para anak asuhnya khususnya pada remaja panti dalam hal kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap anak/remaja untuk *survive* dalam pergaulan dan hidupnya. Keterampilan ini dapat membantu mereka untuk dapat memilih hal yang tepat dan menghindar dari situasi yang mungkin dapat menjatuhkan

⁵Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 1-3.

mereka; termasuk memperkuat pertahanan dan ketahanan mental anak/remaja yang membuat mereka resistan (terhadap tawaran narkoba) dan *resilient* (berkemampuan untuk bertahan) dalam menghadapi masalah hidup.

Negara kita Indonesia ini yang kelihatannya maju akan perekonomiannya, namun kenyataan yang ada di Indonesia ini sangatlah lemah bidang ekonominya. Terutama di kalangan umat Islam yang kalah tertinggal jauh dibandingkan dengan umat yahudi dan nasrani. Ekonomi mereka lebih jauh maju dan berkembang. Karena mereka selalu bekerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Dalam mengatasi masalah seperti ini, bidang pendidikan sangatlah terlibat didalamnya, karena hasil *out put* dari pada bidang pendidikan sangat memengaruhi kemajuan bangsa dan negara. Terutama kemajuan ekonomi yang lemah khususnya di kalangan umat Islam.

Salah satu contoh bidang pendidikan adalah dengan diterapkannya pendidikan *life skill* di setiap institusi atau lembaga. Satu contoh, pendidikan *life skill* yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo. Lembaga ini menerapkan pendidikan *life skill* kepada anak asuhnya. Pendidikan ini diberikan dengan harapan agar suatu saat nanti anak-anak asuh mampu bertahan hidup yang layak dan mampu menjalani kehidupan setelah terjun langsung kemasyarakat.

“Pendidikan *life skills* merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejujuran yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta

didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan”.⁶

Dengan diterapkannya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa’uun Balong Ponorogo, mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Pendidikan *life skill* yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa’uun Balong Ponorogo berbeda dengan yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) lainnya. Hal ini didasari oleh program yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersangkutan dan faktor usia dari lembaga kesejahteraan sosial anak itu sendiri. Pendidikan *life skills* di lembaga ini menekankan pada beberapa aspek dari pendidikan *life skills* itu sendiri yakni meliputi aspek *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, dan *vokasional skill*.

Lembaga Al-Maa’uun dalam membekali anak asuhnya dari aspek *personal skill* adalah dengan meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan. Salah satu contoh adanya pelatihan seni baca al-Qur’an (tartil, murattal al-Qur’an), pelatihan ini anak asuh lembaga Al-Maa’uun pernah mendapat

⁶Alfadilludin Bakri Ansori, Pendidikan *Life Skill* dalam Pengembangan Penguatan Remaja, <http://pendidikanlifeskillsdalam pengembanganpenguatanremaja.org.html> Diakses pada tanggal 24 Maret 2015.

kejuaraan, yakni juara dua dan tiga ketika lomba tartil antar panti Muhaamadiyah se Ponorogo.

Aspek *sosial skill* lembaga ini mengedepankan kekeluargaan sebagai faktor dalam menjalin suatu hubungan yang harmonis, akrab dan tidak sungkan antara anak asuh yang satu dengan yang lain dan anak asuh dengan pengasuh maupun pengurusnya. Aspek *thinking skill* lembaga Al-Maa'uun dalam proses pembekalan terhadap anak asuhnya adalah dengan cara *problem solving*, yakni pemberian kesempatan tentang bagaimana cara mengatasi dan memecahkan masalah dengan befikir rasional, dewasa, kekeluargaan dan musyawarah.

Terakhir, pada aspek *vocational skill* lembaga Al-Maa'uun memberikan bimbingan keterampilan dengan tujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak asuh, sehingga nantinya setelah purna dari lembaga mereka dapat mandiri dan terampil dalam menjalani kehidupan. Hasil bimbingan keterampilan yang telah diberikan ini sudah membawa nama baik bagi lembaga Al-Maa'uun, salah satunya adalah bidang olah raga bola voli, pernah meraih juara satu turnamen bola voli antar IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang diadakan oleh pimpinan daerah IPM Ponorogo. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang peneliti untuk melihat bagaimana **Model Pendidikan *Life Skill* Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo.**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada model pendidikan *life skill* yang meliputi aspek *personal skill*, aspek *sosial skill*, aspek *thinking skill*, aspek *vocational skill*, faktor penghambat dan solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan *life skill* yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong tersebut.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana model pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo?
3. Solusi apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui model pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo.

2. Mengetahui faktor penghambat pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo.
3. Mengatasi permasalahan pendidikan *life skill* yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi; Manfaat teoristis dan manfaat praktis. Manfaat teoristis, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan, terutama yang ada kaitannya dengan pendidikan *life skill*. Sedangkan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

- a. Sebagai tambahan informasi untuk pembinaan anak asuh terkait dengan kecakapan hidup (*life skill*)
- b. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas *out put* sehingga mereka benar-benar siap mengemban amanah ketika terjun di lapangan.

2. Anak Asuh

- a. Sebagai bahan masukan kepada anak asuh dengan pendidikan *life skill*, dapat memberikan bekal hidup nantinya setelah terjun ke dalam masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan siswa tentang pentingnya pendidikan *life skill*.

3. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang pendidikan *life skill* di LKSA Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong, Ponorogo dan untuk meningkatkan mutu anak asuh tentang pendidikan *life skill*.

4. Universitas

- a. Sebagai bahan informasi bacaan dan koleksi tambahan di perpustakaan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui keseluruhan isi penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab landasan teori yang meliputi, pengertian pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), jenis, konsep, tujuan, manfaat, ciri-ciri, dan indikator-indikator pendidikan *life skill* dan tinjauan pustaka.

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengujian keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yakni; gambaran umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun yang meliputi; sejarah berdirinya, visi misi,

jenis kegiatan, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana. Implementasi pendidikan *life skill* bagi anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun, faktor-faktor penghambat pendidikan *life skill* dan solusi dalam menanggulangi pelaksanaan pendidikan *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Al-Maa'uun Balong Ponorogo.

Bab lima adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.